TARBAWY
Indonesian Journal of Islamic Education
Vol. 10 No. 2 November 2023 (pp. 1- 20) DOI: 10.17509/t.v10i2.
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available online at: https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI BERBASIS NILAI EDUKASI ARSITEKTUR MASJID

Dinda Amanda Ainun Nuzul, Alvia Nurbaiti Jannati, Intan Wahyu Cahyawati, Rizky Alamsyah, Satria Kharimul Qolbi, Muhamad Arif Nugraha, Waway Qodratulloh S*

dinda.amanda@polban.ac.id, alvia.nurbaiti.akun24@polban.ac.id, intan.wahyu.akun24@polban.ac.id, rizky.alamsyah.akun24@polban.ac.id, satria.kharimul@polban.ac.id, muhamad.arif.nugraha@polban.ac.id, waway@polban.ac.id

Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia

Corresponding Author:
Waway Qodratulloh S: waway@polban.ac.id

Abstract (Garamond 10, Bold, align left)

Islamic Religious Education (IRE) plays a vital role in shaping students' character and spiritual values. However, current pedagogical approaches tend to remain theoretical and often overlook contextual learning resources. The mosque, as both a place of worship and a center of Islamic civilization, holds rich educational values that can be integrated into the IRE curriculum. This study aims to identify and describe the educational values embedded in mosque architecture—including spiritual, aesthetic, symbolic, and social values—and to formulate strategies for implementing them in IRE instruction. A qualitative library research method was employed with a descriptive-analytical approach. Data were collected from scientific journals, books, and educational documents, and analyzed through data reduction, presentation, and inductive conclusion drawing. The findings reveal that architectural elements such as the mihrab, dome, minaret, calligraphy, and spatial design hold substantial potential in supporting holistic IRE learning across cognitive, affective, and psychomotor domains. These values can be effectively incorporated into the *Merdeka Curriculum* through project-based learning, field observation, and interdisciplinary integration. In conclusion, mosque architecture serves

Article history:

Received 00 Jan 20xx
Revised 00 Jan 20xx
Accepted 00 Jan 20xx
Available online 00 Jan 2xx

not only as a symbol of religiosity but also as a meaningful educational medium that enhances students' religious character, appreciation of Islamic art, and spiritual experience through immersive and contextual learning processes.

Keywords:
Islamic Religious Education Curriculum, Mosque Architecture Education, The Beauty of Worship and Education

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, pendekatan yang digunakan selama ini masih cenderung teoritis dan belum mengoptimalkan sumber belajar kontekstual. Masjid, sebagai pusat ibadah dan budaya Islam, menyimpan nilai-nilai edukatif yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam arsitektur masjid meliputi nilai spiritual, estetika, simbolik, dan sosial serta merumuskan strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen pendidikan, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur masjid seperti mihrab, kubah, menara, kaligrafi, dan tata ruang memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran PAI secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek, observasi lapangan, dan pendekatan interdisipliner. Kesimpulannya, arsitektur masjid tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga sarana edukatif yang efektif untuk memperkuat karakter religius, apresiasi seni Islam, dan pengalaman spiritual peserta didik secara nyata dan bermakna.

Kata Kunci:
Kurikulum PAI, Edukasi Arsitek Masjid, Keindahan Ibadah dan Edukasi.

Copyright: © 2023. The Authors (Corresponding author). Licensee: TARBAWY. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kurikulum PAI dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman, mengikuti perkembangan sosial budaya, serta mengakomodasi nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat (Nasution et al., 2022). Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman formal pembelajaran, tetapi juga sebagai alat rekayasa sosial dan pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan definisi kurikulum dalam perspektif hadis tarbawi, bahwa kurikulum merupakan bentangan nilai, budaya, karakter, prinsip dan ajaran yang terbentang dalam khazanah keilmuan, yang contoh penerapannya dari Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad saw. (Dinda et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu mempertimbangkan pendekatan yang kontekstual, integratif, dan aplikatif (Firdaus et al., 2023). Hal ini berarti bahwa kurikulum PAI harus dirancang secara dinamis agar mampu merespons kebutuhan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah memanfaatkan lingkungan nyata peserta didik sebagai sumber belajar. Dalam konteks ini, masjid sebagai institusi keagamaan memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai pusat pembelajaran yang holistik (Harahap et al., 2024). Masjid memiliki fungsi multidimensional yang dapat mendukung proses pembelajaran PAI secara lebih holistik dan kontekstual. Sebagai ruang publik yang sarat dengan aktivitas keagamaan dan sosial, masjid seharusnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman langsung, seperti praktik ibadah, kajian keilmuan, kegiatan sosial, hingga penguatan karakter berbasis komunitas. Sayangnya, peran strategis ini belum sepenuhnya dioptimalkan dalam desain kurikulum PAI, yang masih cenderung berfokus pada pendekatan klasikal dan berbasis ruang kelas.

Desain masjid seringkali menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern untuk menciptakan harmoni antara fungsi religi dan budaya setempat (Syarif, 2020). Masjid Jami' Al-Baakhirah di Cimahi adalah contoh konkret dari bagaimana masjid dapat memainkan peran lebih dari sekadar tempat ibadah. Dengan desain arsitektur yang menyerupai kapal, masjid ini mengandung makna simbolik yang mendalam, terinspirasi dari kisah Nabi Nuh AS. Bentuk kapal ini merepresentasikan perjalanan spiritual dan perlindungan dalam keimanan. Keunikan arsitektur ini menjadikan Masjid Jami' Al-Baakhirah sebagai destinasi religi dan edukatif, yang secara visual dan simbolik mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara mendalam (Rahadhyan, 2022). Keunikan arsitektur Masjid Jami' Al-Baakhirah menjadikannya sebagai destinasi wisata religi yang menarik. Desainnya yang berbeda dari masjid pada umumnya menarik perhatian banyak pengunjung, terutama pada bulan Ramadan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kegiatan komunitas(Nurlatifah, 2018).

Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai simbolik dan estetika arsitektur masjid seperti ini belum banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari materi ajar PAI. Masjid lebih sering digunakan sebatas latar pelaksanaan praktik ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya. Padahal, arsitektur masjid menyimpan potensi sebagai media pembelajaran yang dapat memperkuat aspek afektif dan

psikomotorik peserta didik (Husin & Anisa, 2021). Unsur-unsur simbolik seperti kaligrafi, bentuk kubah, menara, serta orientasi ruang dalam masjid dapat dijadikan bahan ajar untuk mengenalkan nilai-nilai tauhid, kebersamaan, dan kedisiplinan secara lebih bermakna. Sementara itu, nilai estetika arsitektur masjid dapat melatih kepekaan peserta didik terhadap keindahan yang bernilai spiritual, serta mendorong keterlibatan aktif mereka melalui kegiatan seperti pengamatan, dokumentasi, atau proyek kreatif berbasis lingkungan masjid.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas sosial keagamaan di masyarakat dengan desain kurikulum yang diterapkan di sekolah. Tantangan para pendidik PAI yang cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran masih bersifat teoritis dan tekstual. Pembelajaran belum menyentuh dimensi estetika dan simbolik dari nilai-nilai Islam yang tercermin dalam arsitektur masjid. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menyentuh pengalaman batin dan estetis peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini berarti bahwa ajaran-ajaran agama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dihubungkan dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar peserta didik, seperti keberadaan masjid di tengah masyarakat (Rifka Andriani et al., 2024).

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) menjadi strategi yang dianjurkan dalam implementasi kurikulum ini. Dalam konteks ini, masjid dengan seluruh elemen arsitekturnya dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran yang kontekstual dan inspiratif. Hal tersebut secara penerapan masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai edukatif dalam arsitektur masjid dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai hal ini agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari budaya visual semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sistematis dan bermakna.

Pada artikel karya Slamet dkk dengan judul *"Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin"* membahas tentang enerapan dan strategi pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di MTs Al Mujahidin Samarinda guna memperkuat pembentukan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai agama dan tata tertib madrasah (Slamet et al., 2023). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menelaah implementasi kurikulum PAI yang dapat diterapkan pada Instansi Pendidikan, namun perbedaannya bahwa penelitian tersebut berfokus pada pendidikan karakter sedangkan tulisan dari penulis membahas tentang nilai Edukasi Arsitektur. Terdapat karya tulis juga dari Laily dkk berjudul *" Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama"* tentang implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat, dengan menekankan peran situs sejarah dan majelis taklim sebagai bagian dari proses pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan lokal (Sucipto et al., 2023). Pada penulitas tersebut memiliki kesamaan dalam menerapkan kurikulum PAI pada lembaga pendidikan, namun perbedaannya terletak pada basis yang digunakan yakni tulisan tersebut berbasis masyarakat dengan konteks kebutuhan lokalnya sedangkan penulis fokus kepada nilai-nilai edukasi arsitek pada Masjid. Pada dua artikel tersebut sebagai kajian pustaka dalam tulisan ini guna memperdalam penelitian ini dan sebagai pelengkap penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam arsitektur masjid, seperti nilai spiritual, estetika, simbolik, dan sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek visual dan fisik bangunan, tetapi juga menggali makna filosofis dan budaya yang melekat dalam elemen-elemen arsitektur masjid, seperti bentuk

kubah, menara, kaligrafi, tata ruang, dan ornamen khas Islam. Selain itu, penelitian ini berusaha merumuskan strategi integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAI agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan pendekatan kontekstual, penelitian ini juga bertujuan menyusun model pembelajaran yang mampu memadukan unsur keindahan arsitektur, pengalaman ibadah, serta muatan edukatif keislaman secara terpadu, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyentuh, dan bermakna dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu pendidikan agama Islam, pengembangan kurikulum, dan studi arsitektur Islam. Penelitian ini menawarkan model kurikulum PAI yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan estetika, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran agama. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, khususnya masjid dan arsitekturnya, sebagai sumber belajar, pembelajaran PAI diharapkan dapat menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan menyentuh sisi spiritual peserta didik secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Islam yang lebih adaptif terhadap konteks lokal dan kebutuhan zaman. Model implementasi kurikulum PAI berbasis nilai edukasi arsitektur masjid yang diusulkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan aplikatif bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka *(library research)*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep, makna, dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam arsitektur masjid sebagai bagian dari sumber belajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis dokumen-dokumen akademik, hasil penelitian sebelumnya, buku, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai referensi yang relevan dengan topik kajian (Nugraha et al., 2024). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni dengan menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data yang ditemukan dalam berbagai sumber pustaka. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman (Rahman & Willis, 2025).

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta teori-teori pendidikan Islam dan arsitektur Islam (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015). Data dari jurnal ilmiah memberikan dasar teoritis, dan empiris, sementara dokumen kebijakan memberikan kerangka implementatif dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan pada pola-pola dan temuan-temuan yang muncul dari hasil analisis pustaka. Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai referensi yang kredibel dan beragam. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai nilai-nilai edukatif dalam arsitektur masjid dan potensinya untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI (Qolbi et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana

arsitektur masjid dapat dimanfaatkan sebagai sumber nilai edukatif dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Edukatif dalam Arsitektur Masjid

Masjid, sebagai pusat spiritual dan sosial, memiliki nilai-nilai edukatif yang mendalam yang terintegrasi dalam arsitekturnya. Berfungsi lebih dari sekedar tempat peribadatan, masjid mengajarkan aspek spiritual, estetika, simbolik, dan sosial yang penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui elemen arsitekturnya, masjid memperkaya pengalaman pembelajaran siswa, menggugah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Nilai Spiritual
   Arsitektur masjid sangat penting dalam mendukung nilai-nilai spiritual, yang berfokus pada pencapaian keimanan dan ketakwaan. Orientasi kiblat, yang ditandai dengan posisi mihrab, adalah salah satu elemen kunci yang mengarahkan jamaah untuk menunaikan ibadah dengan benar. Mihrab tidak hanya berfungsi sebagai pengarah selama salat, tetapi juga menekankan pentingnya ketundukan kepada Allah SWT (Nata, 2021). Ruang salat yang terbuka dan luas di masjid mencerminkan kesetaraan umat, menyiratkan bahwa semua orang, tanpa memandang status sosial, berkumpul untuk beribadah (Mutmainah et al., 2024a). suasana khusyuk dalam ibadah di masjid membantu menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tata cara ibadah harian, yang dapat menjadi bagian dari kurikulum PAI.
2. Nilai Estetika
   Nilai estetika dalam arsitektur masjid berfungsi untuk memperkuat pengalaman spiritual dan edukatif. Keindahan masjid ditunjukkan melalui kaligrafi, ornamen geometris, dan elemen desain lainnya yang mencerminkan keteraturan dan keagungan ciptaan-Nya. Kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya berfungsi menghiasi masjid, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif bagi pendidik untuk mengenalkan dan menghafal ajaran Al-Qur'an (Fajariyah, 2021). Estetika masjid menumbuhkan kepekaan artistik di kalangan peserta didik, yang dapat dieksplorasi lebih lanjut melalui proyek kreatif, seperti merancang masjid alternatif atau menganalisis makna di balik keindahan masjid (Ghasemzadeh et al., 2013).
3. Nilai Simbolik
   Simbolisme dalam arsitektur masjid juga memiliki makna yang signifikan. Misalnya, bentuk kubah melambangkan rahmat Allah yang menaungi umat-Nya, sedangkan menara masjid mengingatkan tentang panggilan untuk ibadah (Zuliana et al., 2023). Mencontohkan simbolisme ini, Masjid Jami' Al-Baakhirah dengan desain seperti kapal menggambarkan perjalanan spiritual dan keselamatan, merujuk kepada kisah Nabi Nuh AS. Pemahaman simbolisme ini bisa diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk menguatkan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai keislaman dan sejarah religius (Ghasemzadeh et al., 2013).
4. Nilai Sosial
   Selain sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat komunitas yang mengadakan berbagai kegiatan sosial dan edukatif. Arsitektur masjid yang disertai ruang multifungsi memungkinkan penyelenggaraan kegiatan pengajian, diskusi ilmiah, dan pelatihan sosial (Mutmainah et al., 2024b). Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar kolaboratif, membangun jaringan sosial, dan menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat (M. A. Batubara et al., 2023). Dengan melibatkan siswa dalam proyek berbasis komunitas di masjid, seperti inisiatif layanan masyarakat, kurikulum PAI dapat memperkuat kompetensi kepemimpinan dan inklusivitas mereka dalam masyarakat yang beragam (Kouider & Ivashko, 2018).

Secara keseluruhan, arsitektur masjid bukan hanya memiliki fungsi estetis dan struktural, tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif yang dapat mendukung proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai spiritual tercermin dalam orientasi kiblat dan ruang ibadah yang menumbuhkan kedisiplinan dan ketundukan kepada Allah SWT. Nilai estetika hadir melalui

elemen keindahan seperti kaligrafi dan ornamen yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Nilai simbolik mengandung pesan filosofis dan historis yang memperkuat pemahaman keislaman. Sementara itu, nilai sosial tampak dalam peran masjid sebagai pusat aktivitas komunitas yang mendorong kolaborasi, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Integrasi keempat nilai ini ke dalam kurikulum PAI memberikan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam pendidikan.

Relevansi Nilai Arsitektur Masjid dengan Kurikulum PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah perencanaan yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Kurikulum ini mencakup materi pembelajaran yang meliputi aktivitas, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman yang disusun dengan cara yang terstruktur. Semua ini bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam dengan baik. Materi tersebut bisa berupa pembelajaran agama Islam, kegiatan keislaman, program pembelajaran yang terorganisir, serta praktik yang memungkinkan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa berhasil dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam (Qolbi & Hamami, 2021).

Relevansi nilai-nilai arsitektur masjid dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat signifikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan PAI, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gusmita Dewi, 2023).

Secara kognitif, elemen-elemen arsitektur masjid seperti mihrab, kubah, dan kaligrafi dapat menjadi material ajar yang konkret bagi peserta didik. Misalnya, ketika membahas fungsi mihrab, guru dapat mengaitkannya dengan kemampuan memahami arah kiblat, yang adalah bagian penting dari praktek ibadah dalam Islam. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang menyentuh aspek spiritual dan kognitif peserta didik. Keterlibatan mereka dalam observasi bangunan masjid memberikan konteks realita yang membantu memperkuat pengetahuan keislaman yang mereka peroleh di kelas (Sholehah & Rachman, 2023). Pengenalan terhadap seni kaligrafi serta ajaran yang diungkapkan melalui elemen desain, seperti makna di balik simbol-simbol dekoratif, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Safa'at & Firdhos, 2024).

Dalam ranah afektif, arsitektur masjid menciptakan ruang yang mendukung pengalaman spiritual. Desain ruang yang luas dan tidak terkotak-kotak dapat mencerminkan prinsip kesetaraan dalam Islam, mendukung pembelajaran karakter yang toleran dan menghargai keberagaman. Suasana dalam masjid, yang diciptakan oleh pencahayaan alami dan elemen dekoratif yang estetis, dapat membantu peserta didik merasakan kehadiran spiritual dan kedamaian, yang penting dalam pembentukan sikap religius (Salma Faizatun Solikhah et al., 2025). Kegiatan seperti kunjungan ke masjid, yang menjadi bagian dari pembelajaran PAI, dapat meningkatkan empati dan kepedulian sosial yang sejalan dengan karakter yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Di lingkup psikomotorik, nilai-nilai arsitektur masjid dapat diwujudkan dalam berbagai aktivitas praktis. Contohnya, membuat maket masjid atau peta elemen-elemennya memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, berpikir kritis, dan kreativitas. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat pemahaman mereka tentang fungsi dan simbolisme masjid tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar (Saputra et al., 2024).

Keterkaitan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka juga terlihat dalam upaya untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis konteks dan relevansi lokal. Kurikulum ini menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik

dalam mengenal budaya dan masyarakat sekitar, yang dapat dilakukan melalui kunjungan ke masjid dan keterlibatan dalam acara sosial keagamaan. Hal ini bukan hanya membantu peserta didik memahami konsep keagamaan tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islami dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari(Jamil et al., 2023).

Nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid sangat relevan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam karena mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Arsitektur masjid bukan hanya sekadar bentuk fisik bangunan ibadah, tetapi juga menjadi media edukatif yang kaya akan pesan-pesan spiritual, estetika, simbolik, dan sosial yang dapat dimaknai dan diinternalisasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Keselarasan ini semakin kuat dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis pengalaman nyata, dan memberi ruang eksplorasi nilai-nilai lokal maupun keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur masjid ke dalam pembelajaran PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengalami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara aktif dan bermakna dalam kehidupan nyata.

Integrasi Nilai Arsitektur Masjid dalam Kurikulum PAI

Integrasi nilai-nilai arsitektur masjid ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kesempatan untuk mengedukasi peserta didik secara holistik dan kontekstual. Dengan memanfaatkan arsitektur masjid yang sarat simbolisme, estetika, dan nilai-nilai spiritual, guru dapat merancang pengalaman belajar yang memperdalam iman, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Nugraha, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi nilai lokal, serta pentingnya karakter dalam pendidikan(Harto & Tastin, 2019). Keberadaan masjid sebagai pusat komunitas sekaligus simbol agama Islam menawarkan sarana otentik untuk belajar, di mana nilai-nilai estetik dan spiritualnya dapat dieksplorasi lebih dalam oleh siswa.

Strategi integratif dalam pembelajaran PAI dapat mencakup pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis proyek dan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa studi yang mencatat keberhasilan inisiatif serupa dalam konteks Pendidikan Agama Islam(Nurjanatin, 2021). Dalam konteks ini, pengamatan langsung ke masjid sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual berfungsi untuk memperkuat hubungan antara teori yang diajarkan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Observasi langsung ini memungkinkan siswa untuk merenungkan makna dan fungsi sosial arsitektur masjid, serta melihat elemen seperti mihrab dan kubah sebagai representasi dari nilai-nilai keagamaan(Raehan et al., 2020).

Analisis simbolik dari elemen arsitektur masjid juga menjadi bagian integral dari pengkajian dalam mata pelajaran keagamaan. Siswa dapat diminta untuk menafsirkan makna di balik elemen-elemen visual seperti kaligrafi atau struktur bangunan itu sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga memperkaya pemahaman lintas bidang yang terkait dengan sejarah dan budaya Islam(Ita Chairun Nissa & Kurniawan, 2020). Tugas semacam ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan materi secara aktif, yang menghasilkan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses pembelajaran. Berikut contoh RPP sederhana berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) yang mengintegrasikan nilai-nilai arsitektur masjid:

Tabel 1. Contoh RPP

Komponen RPP	Deskripsi
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester	VIII / Genap
Topik	Nilai-nilai Islam dalam Arsitektur Masjid
Model Pembelajaran	Problem-Based Learning (PBL)
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan kontekstual terkait pemaknaan elemen arsitektur masjid dalam kehidupan sehari-hari serta mengusulkan solusi yang mencerminkan nilai-nilai Islam
Langkah-langkah Pembelajaran	1. Orientasi Masalah: Guru menyajikan studi kasus tentang perubahan fungsi sosial masjid di masyarakat modern. 2. Identifikasi Masalah: Siswa mengidentifikasi isu utama dari kasus, misalnya menurunnya fungsi sosial masjid. 3. Pengumpulan Informasi: Siswa melakukan observasi ke masjid setempat untuk memahami fungsi arsitektural dan sosialnya. 4. Analisis dan Diskusi: Kelompok siswa menganalisis elemen arsitektur dan nilai yang terkandung di dalamnya. 5. Pemecahan Masalah: Siswa menyusun solusi berbasis nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan untuk menguatkan kembali fungsi masjid. 6. Presentasi dan Refleksi: Kelompok mempresentasikan hasil analisis dan solusi mereka, diikuti dengan refleksi individu.
Penilaian	Pengetahuan: Tes pemahaman tentang elemen dan nilai arsitektur masjid.- Keterampilan: Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.- Sikap: Kerja sama, toleransi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam.

Peran guru PAI sangat strategis dalam proses ini, di mana mereka bertindak sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa mengeksplorasi nilai-nilai arsitektur masjid dan mengaitkannya dengan materi ajar. Guru perlu mengembangkan RPP yang relevan dan terkoneksi dengan lingkungan lokal serta memfasilitasi kunjungan lapangan yang dapat menggugah rasa ingin tahu dan keterlibatan spiritual siswa(I. H. Batubara, 2017). integrasi nilai arsitektur masjid dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya memperkaya materi ajar dari sisi konten, tetapi juga memperluas pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Nilai-nilai yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur masjid seperti spiritualitas dalam orientasi kiblat dan mihrab, keindahan dalam seni kaligrafi dan ornamen, serta simbolisme dalam kubah dan menara, menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual. Di samping itu, fungsi sosial masjid sebagai pusat kegiatan umat membuka peluang untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan semangat kebersamaan.

Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Arsitektur Masjid

Masjid memiliki peran multifungsi dalam Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya. Pemanfaatan bangunan masjid dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menggali nilai-nilai estetika, spiritualitas, dan edukasi yang melekat pada masjid. Dalam konteks ini, arsitektur masjid, yang sering dihiasi dengan ornamen dan kaligrafi, menjadi objek yang sangat relevan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan berbagai disiplin ilmu lainnya(Saraswati et al., 2024).

1. Unsur Estetika

   Unsur estetika dalam arsitektur masjid dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni Islam. Penelitian menunjukkan bahwa keindahan masjid, yang tercermin dalam bentuk fisik dan ornamen yang khas, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai spiritualitas dan budaya(Zuhri & Ghozali, 2020). Misalnya, penekanan pada desain geometris dan kaligrafi dalam masjid tidak hanya menunjukkan keahlian artistik tetapi juga mengandung makna filosofis yang dalam, yang dapat diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

2. Unsur Spiritual

   Dimensi spiritualitas yang terkandung dalam fungsi masjid sebagai tempat ibadah sangat penting dalam pembelajaran kontekstual. Melalui praktik langsung di masjid, siswa dapat merasakan dan memahami nilai-nilai ibadah dengan lebih mendalam. Kegiatan interaksi yang berlangsung di masjid memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam praktik ibadah, membantu mereka dalam menginternalisasi dimensi spiritualitas secara langsung(Zulaili et al., 2023). Sebagai contoh, pembelajaran yang berfokus pada pengalaman ibadah di masjid bukan hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan kedekatan spiritual siswa.

3. Unsur Edukasi

   Aspek edukasi juga menjadi elemen kunci dalam model pembelajaran ini. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat pendidikan yang integral bagi umat Islam. Dalam pembelajaran kontekstual berbasis masjid, siswa dapat mengeksplorasi sejarah, nilai-nilai sosial, dan aspek keagamaan Islam dalam konteks yang nyata dan relevan(Mustain, 2023). Hal ini tidak hanya menjadikan materi pembelajaran lebih menarik tetapi juga lebih mudah dipahami serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Contoh Implementasi dalam Pembelajaran

Agar model ini dapat diimplementasikan secara konkret dalam kegiatan pembelajaran, berikut disajikan beberapa contoh kegiatan pembelajaran berbasis arsitektur masjid dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Contoh Kegiatan Pembelajaran

No.	Nama Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Aspek yang Dikembangkan	Keluaran/Produk
1	Observasi Masjid Sekitar	Peserta didik mengunjungi masjid terdekat untuk mengamati unsur bangunan, kaligrafi, tata ruang, serta fungsi sosial masjid.	Estetika, Spiritual, Edukasi	Laporan observasi, dokumentasi foto
2	Proyek Mural Kaligrafi	Siswa membuat proyek mural berisi ayat-ayat Al-Qur'an dengan desain kreatif yang terinspirasi dari kaligrafi masjid.	Estetika, Kreativitas, Edukasi	Hasil mural kaligrafi, pameran karya

3	Mendesain Miniatur Masjid	Dalam kelompok, peserta didik mendesain miniatur masjid ideal berdasarkan pengetahuan tentang fungsi dan estetika arsitektur Islam.	Estetika, Edukasi, Kolaborasi	Miniatur masjid, presentasi kelompok
4	Kajian Sejarah Masjid Nabawi	Peserta didik mempelajari sejarah Masjid Nabawi dan membandingkannya dengan fungsi masjid masa kini.	Edukasi, Sejarah Islam	Artikel atau makalah pendek
5	Kegiatan Bakti Sosial di Masjid	Menginisiasi kegiatan bakti sosial atau kebersihan masjid untuk menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial.	Spiritual, Sikap Sosial, Edukasi	Dokumentasi kegiatan, laporan reflektif
6	Literasi Arsitektur Islam	Membaca dan mereview buku/artikel tentang arsitektur Islam dan masjid-masjid terkenal di dunia Islam.	Edukasi, Literasi, Estetika	Resensi buku/artikel, presentasi individu
7	Diskusi Filosofi Arsitektur	Diskusi kelas tentang simbolisme dalam desain masjid seperti mihrab, mimbar, kubah, dan menara serta kaitannya dengan nilai Islam.	Estetika, Edukasi, Komunikasi	Hasil diskusi, mind mapping

Evaluasi dalam model pembelajaran ini menggunakan pendekatan penilaian autentik (authentic assessment). Penilaian autentik adalah bentuk evaluasi yang mengukur kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata dan tugas-tugas yang bermakna. Penilaian ini menilai keterpaduan antara pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).
Beberapa instrumen penilaian autentik yang digunakan dalam model ini antara lain:

1. Lembar observasi sikap: Menilai keaktifan, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam selama kegiatan.
2. Rubrik penilaian proyek: Untuk menilai kualitas karya peserta didik, seperti mural kaligrafi atau miniatur masjid, berdasarkan kriteria kreativitas, keakuratan, dan makna.
3. Portofolio: Mengumpulkan semua hasil karya, laporan, dan refleksi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
4. Presentasi dan wawancara: Menggali pemahaman peserta didik secara mendalam melalui penjelasan lisan terhadap hasil kerja mereka.
5. Jurnal reflektif: Sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka secara pribadi dan spiritual.

Model pembelajaran kontekstual berbasis arsitektur masjid tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik, seperti pemahaman terhadap materi ajar dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memiliki misi yang lebih luas dan mendalam. Model ini secara eksplisit berusaha menjangkau aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, yaitu ranah yang

sering kali terabaikan dalam pendekatan pembelajaran konvensional. Melalui interaksi langsung dengan objek-objek nyata seperti masjid—baik secara fisik maupun simbolik—peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi merasakan, mengamati, menghargai, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan mereka. Melalui pengalaman estetika, seperti mengamati keindahan arsitektur masjid, mempelajari ornamen kaligrafi, atau membuat karya seni yang terinspirasi dari desain masjid, siswa diajak untuk menyadari bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keindahan (الجميل يحب الجمال – Allah itu indah dan mencintai keindahan). Pengalaman ini membentuk sensitivitas estetika Islami, yang penting dalam membangun sikap apresiatif terhadap kebudayaan Islam.

Pengalaman spiritualitas yang lahir dari kunjungan ke masjid, pelaksanaan ibadah di dalamnya, atau refleksi terhadap fungsi-fungsi sakral ruang masjid memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami nilai-nilai ibadah secara lebih kontekstual. Mereka bukan hanya belajar tentang salat sebagai kewajiban, tetapi juga memahami makna ruang mihrab, posisi imam, adab dalam masjid, hingga pentingnya kebersamaan dalam jamaah. Hal ini menumbuhkan kesadaran keagamaan yang berbasis pengalaman langsung, bukan semata-mata narasi lisan dari guru. Selain itu, pengalaman pendidikan dalam konteks ini meluas tidak hanya pada aspek transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter (Nugraha, 2023). Ketika peserta didik diajak berdiskusi mengenai sejarah masjid dalam peradaban Islam, mengkaji fungsi sosialnya, atau bahkan melakukan kegiatan pengabdian seperti membersihkan masjid atau mengadakan kegiatan sosial di sana, maka yang dibangun adalah kesadaran historis, sosial, dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, model ini mendorong pemahaman Islam yang holistik dan kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, tindakan, dan refleksi. Masjid dalam hal ini berperan sebagai sumber belajar yang kaya makna, tempat berlangsungnya proses integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas spiritual, apresiasi terhadap keindahan Islam, serta keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Inilah tujuan utama pendidikan Islam: mencetak generasi yang tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga mampu menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata dengan penuh makna dan keindahan.

Implikasi Nilai Edukasi Arsitektur Masjid Pengembangan Kurikulum PAI

Mengintegrasikan unsur-unsur arsitektur masjid ke dalam kurikulum PAI adalah strategi yang tidak hanya memperkuat pemahaman agama tetapi juga membangun apresiasi terhadap keindahan ibadah.

Manfaat Integrasi Arsitektur Masjid dalam Pendidikan Islam. Integrasi arsitektur masjid ke dalam kurikulum PAI memberikan manfaat besar, di antaranya:

Tabel 3. Integrasi arsitektur masjid ke dalam kurikulum PAI

Aspek	Manfaat
Spiritual	Meningkatkan penghayatan peserta didik terhadap ibadah, terutama shalat.
Estetika (Seni Islam)	Membangun apresiasi terhadap seni kaligrafi, ornamen, dan simetri dalam Islam.
Sejarah dan Budaya	Menanamkan pemahaman tentang perkembangan peradaban Islam.
Pendidikan Multisensori	Mengaktifkan pembelajaran visual dan emosional melalui pengamatan langsung.

Dengan memahami makna elemen-elemen masjid seperti mihrab, mimbar, kubah, dan kaligrafi, peserta didik belajar tentang nilai-nilai keislaman tidak hanya secara verbal, tetapi secara

kontekstual dan visual. Contohnya, dalam pembelajaran tentang akhlak dan shalat, guru dapat membawa peserta didik untuk mengamati langsung fungsi ruang dalam masjid yang menunjukkan keteraturan, kebersamaan, dan kesucian. Mereka juga belajar makna tawadhu, ukhuwah, dan tartib secara nyata, bukan hanya teoritis.

Rekomendasi Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Agar implementasi nilai edukatif arsitektur masjid dalam kurikulum PAI berjalan optimal, beberapa rekomendasi berikut dapat diterapkan:

Bagi Pengembang Kurikulum:

1. Menyisipkan tema "Estetika Islam dalam Arsitektur Masjid" dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD) PAI.
2. Mendorong pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dengan topik merancang miniatur masjid atau eksplorasi masjid lokal.
3. Mengembangkan modul pembelajaran interdisipliner yang mengaitkan PAI dengan seni budaya, sejarah, dan IPS.

Bagi Guru PAI:

1. Merancang pembelajaran kontekstual dengan mengajak siswa mengamati masjid di sekitar sekolah.
2. Menggunakan media visual dan digital seperti video 3D arsitektur masjid untuk menjelaskan nilai-nilai spiritual dan estetika.
3. Mengajak siswa berdiskusi makna simbolik elemen masjid, seperti makna kesatuan ummat dalam kubah yang bulat, atau keteraturan dalam shaf.
4. Mengintegrasikan tema masjid dalam evaluasi pembelajaran, misalnya melalui tugas menulis esai reflektif atau presentasi kelompok.

Kontribusi Terhadap Penguatan Karakter dan Apresiasi Seni Islam

Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana menumbuhkan karakter religius dan sekaligus memperkuat daya apresiasi terhadap budaya Islam. Pemanfaatan arsitektur masjid sebagai sumber belajar dapat secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam aspek berikut:

Karakter Religius

Peserta didik yang mengenal dan memahami fungsi serta filosofi arsitektur masjid akan:

1. Lebih menghargai ibadah sebagai aktivitas suci yang indah.
2. Memiliki kesadaran spiritual yang lebih mendalam, karena memahami bahwa segala elemen dalam masjid dirancang untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Tumbuh menjadi pribadi yang lebih mencintai masjid dan menjadikannya sebagai pusat aktivitas positif.

Apresiasi terhadap Seni dan Budaya Islam

1. Menyadari bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai estetika yang seimbang dengan etika.
2. Meningkatkan rasa bangga terhadap warisan peradaban Islam, termasuk dalam seni bangunan dan kaligrafi.
3. Menumbuhkan keterampilan desain, observasi, dan interpretasi simbolik.

Integrasi Keindahan dan Edukasi

Keindahan dalam Islam tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga sarat makna. Integrasi keindahan ibadah dan edukasi melalui arsitektur masjid akan membawa perubahan paradigma dalam pembelajaran PAI:

1. Dari kognitif ke afektif dan estetis: peserta didik tidak hanya tahu tentang ajaran Islam, tetapi *merasakan dan mengapresiasi* nilai-nilai Islam.
2. Dari hafalan ke pengalaman: dengan hadirnya masjid sebagai ruang belajar, siswa mendapatkan pengalaman spiritual yang nyata.
3. Dari materi ke makna: siswa tidak hanya belajar bentuk-bentuk bangunan, tapi menggali nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak dari setiap bentuk itu.

Conclusion

Pemaparan penyajian diatas telah dianalisis dan dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam arsitektur masjid menjadi pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Arsitektur masjid dengan elemen seperti mihrab, kubah, kaligrafi, dan menara bukan hanya menyimpan keindahan fisik, tetapi juga memuat pesan simbolik dan spiritual yang sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai spiritual, estetika, simbolik, dan sosial yang terdapat dalam desain masjid mampu menggugah dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Pendekatan ini menguatkan pengalaman belajar yang kontekstual, membumi, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik, sehingga memperluas cakupan pendidikan agama dari sekadar teori menuju pengalaman religius yang mendalam.

Penelitian ini menekankan pentingnya memanfaatkan arsitektur masjid sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat memperkaya kurikulum PAI, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai lokal. Rekomendasi yang disampaikan dalam tulisan ini mencakup pengembangan RPP berbasis masalah, kunjungan lapangan ke masjid, serta pemanfaatan seni kaligrafi dan simbolisme masjid dalam tugas kreatif. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran estetika Islami, kecintaan terhadap masjid, dan penghargaan terhadap peradaban Islam. Dengan mengimplementasikan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi proses akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan apresiasi terhadap keindahan ibadah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

References

Batubara, I. H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Autograph Dan Geogebra Di Sma Freemethodist Medan. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, *3*(1), 47–54. https://doi.org/10.30743/mes.v3i1.219

Batubara, M. A., Asari, H., & Faishal, M. (2023). Studi Historis dan Analisis Arsitektur Masjid Jamik Silalas Sei Deli, Kecamatan Medan Barat. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, *4*(2), 63–73. https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1924

Fajariyah, L. (2021). QURANIC VALUES ON THE JAMIK MOSQUE ARCHITECTURE IN SUMENEP. *Journal of Islamic Architecture*, *6*(3), 187–195. https://doi.org/10.18860/jia.v6i3.9921

Firdaus, K., Salim, M., & Suratman. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(03).

Ghasemzadeh, B., Fathebaghalli, A., & Tarvirdinassab, A. (2013). SYMBOLS AND SIGNS IN ISLAMIC ARCHITECTURE. *Revista Europeia de Estudos Artisticos*, *4*(3), 62–78. https://doi.org/10.37334/eras.v4i3.86

Gusmita Dewi. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *1*(2), 26–33. https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12

Harahap, W., Madyan, & Hayat, N. (2024). Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(3), 11–45. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.326

Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, *18*(1), 89. https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280

Husin, H., & Anisa, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dari Ornamen Arsitektur Masjid Assu'ada Waringin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *15*(1), 51. https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.541

Ita Chairun Nissa, & Kurniawan, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Bermain Peran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Kiprah*, *8*(2), 66–77. https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i2.2079

Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(2), 35–38. https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32

Kouider, R., & Ivashko, J. (2018). Study Methodology of the Architectural Periodization of Algerian Mosques and the Ritual Role of Elements (Mihrab, Minbar, Qibla, Bath for Ablution) in the Islamic Worship Service. *Środowisko Mieszkaniowe*, *22*, 28–36. https://doi.org/10.4467/25438700SM.18.025.8706

Mustain, M. (2023). Dinamika Fungsi Masjid di Indonesia: Dari Lokus Pengajaran Islam Ke Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *17*(2), 109–121. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8998

Mutmainah, L., Andani, L., & Susilawati, E. (2024a). Revitalizing Communities: Proposing Mosque-Driven Circular Economy Empowerment Model. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *5*(1), 1–25. https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i1.6301

Mutmainah, L., Andani, L., & Susilawati, E. (2024b). Revitalizing Communities: Proposing Mosque-Driven Circular Economy Empowerment Model. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *5*(1), 1–25. https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i1.6301

Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, H. B., Megawati, B., & Ruwaidah, R. (2022). Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(5), 7320–7326. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3698

Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(3), 414. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203

Nugraha, M. A., Ainun Nuzul, D. A., Qolbi, S. K., & Qodratulloh, W. (2024). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Era Digitalisasi di Sekolah. *Masagi:Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(2).

Nugraha, A., Warman, O., Effendy, O. A., & Rahmatullah, R. (2023). Management Program Implementation For Student Discipline Character Through Positive Value Habituation Program Management. Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 16(1), 56-68.

Nurjanatin, N. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa. *Syntax Idea*, *3*(8), 1937. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i8.1413

Nurlatifah, W. (2018). *Arsitektur dan Aktivitas Masjid Al Baakhirah (Lautan) Di Kota Cimahi Tahun 2015-2016*. UIN Sunan Gunung Djati.

Nuzul, D. A. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi. *Jurnal Siddiq, Tabligh, Amanah Fathonah JSTAF. https://doi.org/10.62515/staf*

Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1120–1132. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511

Qolbi, S. K., Sabarudin, S., Kholilurrohman, K., & Perwitasari, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring antara Fasilitas Zoom Meet dengan Google Meet. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 1551–1562. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2137

Raehan, R., Arizona, K., & Bahtiar, B. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kreatif. *Journal of Teaching and Learning Physics*, *5*(1), 35–40. https://doi.org/10.15575/jotalp.v5i1.5755

Rahadhyan, A. (2022, December 19). *Masjid Jami Al Baakhirah Masjid Unik Berbentuk Kapal Laut di Kota Cimahi*. Https://Cimahikota.Go.Id/Artikel/Detail/1306-Masjid-Jami-al-Baakhirah-Masjid-Unik-Berbentuk-Kapal-Laut-Di-Kota-Cimahi.

Rahman, R. N., & Willis, T. B. M. (2025). Pendampingan Perbaikan Interior Masjid An Nihayah Samarinda Sebagai Upaya Peningkatan Estetika Ruang Ibadah. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(3), 1094–1101. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.2380

Rifka Andriani, Putri Adillah, Winda Sugiarti, Rima Junita Putri, & Wismanto Wismanto. (2024). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 11–19. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.212

Safa'at, A., & Firdhos, J. G. (2024). Pengaruh Budaya Terhadap Tipologi Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, *3*(1), 31–40. https://doi.org/10.37477/lkr.v3i1.538

Salma Faizatun Solikhah, M. Miftah Nurul Haq, & Miftahul Khairi. (2025). Analisis dan Konsep Desain Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Representasi Budaya. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, *19*(1), 113–122. https://doi.org/10.56444/sarga.v19i1.2202

Saputra, E. I. S., Sauqi, M. A., Baiti, A. M. N., Widiastuti, B. W., Aprilliyan, L., 'Alimah, C. U., & Arifandi, A. (2024). Akulturasi Nilai Islam dengan Budaya Tiongkok dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember. *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, *1*(12), 876–884. https://doi.org/10.62335/s1yygh59

Saraswati, R. D., Purwanto, L. M. F., & Widjaja, R. R. (2024). Tipologi Arsitektur Islam pada Masjid. *Local Engineering*, *2*(1), 17–30. https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.88

Sholehah, C. A., & Rachman, P. (2023). Dinamika Transformasi Pendidikan Agama Islam: Sinergitas Artificial Intelligence Dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *5*(2), 169–177. https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.317

Slamet, S., Moh Yusrul Hana, & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(03), 93–101. https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.138

Sucipto, L., Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat Di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *1*(03), 117–125. https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.140

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Syarif. (2020). *Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng*. Universitas Hasanuddin.

Zuhri, S., & Ghozali, I. (2020). Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid Sebagai Komponen Daya Tarik Pada Wisata Religi. *JURNAL ENVIROTEK*, *12*(1), 5–10. https://doi.org/10.33005/envirotek.v12i1.42

Zulaili, I. N., Sholihah, H. A., & Khairi Syaie, A. N. (2023). Gerakan Keagamaan Berbasis Masjid: Eksistensi Dakwah Di Masjid Namira Lamongan. *Harmoni*, *22*(1), 1–21. https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.586

Zuliana, E., Dwiningrum, S. I. A., Wijaya, A., & Purnomo, Y. W. (2023). The Geometrical Patterns and Philosophical Value of Javanese Traditional Mosque Architecture for Mathematics Learning in Primary School: An Ethnomathematic Study. *Journal of Education Culture and Society*, *14*(2), 512–532. https://doi.org/10.15503/jecs2023.2.512.532